

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bertasbih merupakan upaya penyerapan terhadap pancaran sifat ke Maha sucikan Allah secara terus-menerus. Dengan demikian shalat tasbih merupakan akses energi suci dari Ilahi untuk me maha sucikan Allah.<sup>1</sup>

Shalat Tasbih adalah shalat yang bertujuan untuk memperbanyak memahasucikan Allah SWT dengan cara-cara khusus. Shalat Tasbih merupakan shalat sunnah yang di dalamnya banyak mengandung bacaan tasbih, sebanyak 300 kali tasbih yang dibaca dalam shalat tersebut dengan rincian setiap rakaat dibarengi dengan 75 kali bacaan tasbih. Jika shalat dilakukan siang hari, jumlah rakaatnya adalah empat rakaat dua salam, sedangkan jika malam hari dengan dua salam. Waktu pelaksanaannya pun bebas dan bisa dilakukan kapan saja. Sebaiknya shalat tasbih dilakukan sebelum shalat hajat, karena shalat tasbih ini menghapus dosa-dosa, dengan demikian menjadi sebab terkabulnya hajat. Alquran telah menjelaskan arti tasbih dalam QS. Tāha ayat 130 :

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ

اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya : “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum

---

<sup>1</sup> Firdaus, *Sucikan Diri dengan Shalat Tasbih*, (Jakarta: Bintang Indonesia 2016), h.9

*terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.*

Shalat tasbih juga sangat dianjurkan kepada kita untuk dapat diamalkan, kalau bisa dilakukan setiap malam (setiap hari), jika tidak bisa maka dilakukan sekali dalam seminggu, jika tidak bisa hendaknya dilakukan sekali sebulan, kalau tidak bisa juga maka hendaknya dilakukan sekali setahun. Atau paling tidak harus ada seumur hidup sekali. Demikian Rasulullah menganjurkan kepada kita.<sup>2</sup>

Pelaksanaan shalat tasbih hampir sama dengan pelaksanaan shalat sunah lainnya, diawali dengan niat. Niat yaitu maksud untuk melakukan sesuatu. Dalam Islam, semua tindakan manusia akan dihitung berdasarkan niatnya. Sehingga niat sangat penting dalam melakukan ibadah.<sup>3</sup>

Jika shalat tasbih hendak dikerjakan di siang hari hendaknya dilaksanakan empat rakaat sekaligus, maka niatnya sebagai berikut.

أَصَلَّ سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : *”Aku niat shalat sunah tasbih empat rakaat karena Allah SWT”*

Jika shalat tasbih hendak dikerjakan di malam hari hendaknya dilaksanakan dua rakaat sekaligus, maka niatnya sebagai berikut.

أَصَلَّ سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : *”Aku niat shalat sunah tasbih dua rakaat karena Allah SWT”*

Dilanjut dengan membaca surah Alfatihah dan ayat atau surah di

---

<sup>2</sup>Yusuf Mansur dan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), h.166

<sup>3</sup>Firdaus, *Sucikan Diri dengan Shalat Tasbih ...*, h.17

dalam Alquran, Setelah selesai membaca itu dalam rakaat pertama, kemudian membaca kalimat tasbih di waktu berdiri sebanyak 15 kali, kemudian ruku dan membaca bacaan ruku 3 kali, setelah membaca bacaan ruku dalam keadaan ruku membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali, kemudian Itidal (bangkit dari ruku) membaca tasbih 10 kali. Kemudian turun sujud membaca bacaan sujud 3 kali, setelah membaca bacaan sujud dalam keadaan sujud membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Lalu mengangkat kepala dari sujud lalu membaca tasbih 10 kali, kemudian sujud lagi dan membaca tasbih 10 kali, lalu angkat kepala dari sujud sebelum berdiri membaca tasbih 10 kali. Demikian dikerjakan sampai dua atau empat rakaat hingga salam. jumlahnya ada 75 kali tasbih dalam setiap rakaat. Apabila bisa dikerjakan 4 rakaat maka membaca 300 kali kalimat tasbih.<sup>4</sup>

Bacaan tasbih yang dimaksud sebagai berikut :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya : *“Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi Mu tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.”*

Shalat tasbih biasanya dilaksanakan sendiri-sendiri pada hari Jumat atau malam Jumat akan tetapi shalat tasbih juga sering dilaksanakan secara berjamaah seperti halnya yang dilakukan di majelis-majelis ataupun pondok pesantren.

Begitu pun Menurut Mahfud, Pesantren adalah lembaga keagamaan

---

<sup>4</sup> Mawi Khusni , *Fadilah dan Tata Cara Shalat Sunnah Shalat Wajib*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), h.101

dan kemasyarakatan.<sup>5</sup> Pesantren merupakan langgam budaya bangsa Indonesia yang sangat *indigenos*. Sulit mencari lembaga pendidikan yang *indigenos* Indonesia selain pesantren. Integritas pesantren dilihat dari beberapa faktor; Pertama, tokoh yang melahirkan pesantren kebanyakan orang-orang yang memahami benar karakteristik dan identitas utama Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam.<sup>6</sup>

Seperti halnya Pesantren Modern Daarul Muttaqien yang didirikan KH Ahmad Shonhaji Cholili pada 23 Juli 1989 Masehi yang terletak di Jl. Raya Mauk, Km 7 Cadas Sepatan Tangerang, Banten. Dengan luas tanah 6000 m<sup>2</sup>. Pada tahun yang sama secara resmi menerima santri atau siswa untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan pada tahun 1993 dibuka pendaftaran untuk tingkat Madrasah Aliyah. Pengalamannya yang malang melintang mengajar di beberapa pondok pesantren dari Madura hingga Jakarta, menambah bekal dirinya untuk kian mapan mengemban risalah pengabdian umat membina pesantren. Pada kurun 1975-1979, beliau mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura, yang mendidik dasar ke pondokannya. Tahun 1980 beliau pernah mengajar di Pesantren Darut Taqwa Cibinong, dan di Pondok Pesantren Darur Rahman, Jakarta pada 1981.<sup>7</sup>

Berkat perjuangan tak kenal lelah, pesantren yang awalnya memiliki

---

<sup>5</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016), h.175

<sup>6</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderinitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : Ird Press, 2005), h.127

<sup>7</sup> "Sejarah singkat Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang" Tangerang, 17 Mei 2012, <https://arisfunkyisthebest.wordpress.com/2012/05/17/profil-daarul-muttaqien-cadas/> (diakses pada 2 Oktober 2019)

15 santri, kini sudah mampu menampung 1300 santri. Kiprahnya sebagai guru yang energik di madrasah itu mendorong para orang tua mau mempercayakan anaknya dididik di pesantren Daarul Muttaqien. Pesantren ini memiliki kegiatan yang cukup padat dimulai dari KBM di sekolah, Ekstrakurikuler hingga rutinitas Shalat Fardu berjamaah dan salat-salat sunah lainnya seperti shalat tahajud, shalat duha dan shalat tasbih yang dilaksanakan secara berjamaah.

Seerti halnya Praktik Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang, kegiatan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren ini dilaksanakan secara berjamaah pada setiap dua minggu sekali, atau dapat dikatakan bahwa Praktik Shalat Tasbih ini wajib untuk berjamaah.

Shalat Tasbih di Pondok Pesantren ini telah diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang, baik itu santri putra maupun santri putri, tak lupa pula jajaran pengurus dan guru-guru yang tinggal di Pesantren juga ikut serta.

Penulis sangat tertarik untuk dapat mengkaji permasalahan di atas, bagaimana bahwasanya telah diketahui bahwa shalat tasbih termasuk dalam shalat sunnah, yaitu shalat yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala sebagai penyempurna shalat fardhu atau shalat wajib, dan apabila tidak dikerjakan maka tidak akan mendapatkan dosa. Begitu yang telah terungkap dalam berbagai kitab-kitab klasik maupun buku shalat tasbih tidak wajib untuk dilaksanakan secara berjamaah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini fokus, maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Hadis-hadis tentang Shalat Tasbih Serta pemahaman Santri Terhadap Makna dan Hadis tentang Shalat Tasbih?
2. Bagaimana Implementasi hadis Shalat Tasbih dalam pelaksanaan Shalat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pemahaman Santri terhadap Hadis Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien
- b. Untuk mengetahui Implementasi hadis Shalat Tasbih dalam pelaksanaan Shalat Tasbih berjamaah

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut :

- a) Secara Akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis.

#### b) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis. Selain itu, juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan yang terpenting dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami hadis dan mengembangkan metode Living Hadis.

#### c) Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami secara mendalam terkait shalat tasbih berjamaah yang ada di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mendeskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran, dan penulis-penulis terdahulu terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian-penelitian sebelumnya, disamping itu juga agar dapat memastikan tidak adanya suatu duplikasi.

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama terkait dengan kajian penulis yaitu Praktek Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian Living Hadis, diantaranya:

*Pertama*, Skripsi karya Muhammad Afwan al-Mutaali dengan judul *Shalat Tasbih dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad dan Matan)*,<sup>8</sup> tahun 2014, program studi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian skripsi ini adalah hadis ini memiliki kualitas dhaif meskipun begitu masih memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai fadhailul amal. Yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu skripsi ini fokus meneliti hadis shalat tasbih dari segi sanad dan matan.

*Kedua*, Skripsi karya Iftahul Hadi dengan judul *Studi Kritis tentang Shalat Tasbih dan Implikasi Hukumnya*,<sup>9</sup> tahun 2003, program studi Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan takhrij hadis dan analisis matannya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih memiliki tingkat kualitas hasan *lighairi*, kualitas hadis yang hasan ini menyebabkan shalat tasbih tersebut menjadi sunnah untuk dilaksanakan. Yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu skripsi ini memfokuskan membahas takhrij hadis shalat tasbih untuk mendasari hukum melaksanakan shalat tasbih.

*Ketiga*, Skripsi karya Rusdi, dengan judul *Studi Kualitas Hadis Tentang Shalat Tasbih*,<sup>10</sup> tahun 2009, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini berisi bahwa hadis dari Ibnu Majah dan at-Tirmidzi adalah daif sedangkan pada jalur Abu Dawud adalah shahih. Yang membedakan dengan penelitian

---

<sup>8</sup> Muhammad Afwan al-Mutaali, "Shalat tasbih dalam perspektif hadis (studi Analisis sanad dan matan)" dalam *Skripsi*

<sup>9</sup> Iftahul Hadi, "Studi Kritis tentang Shalat Tasbih dan Implikasi Hukumnya" dalam *Skripsi*

<sup>10</sup> Rusdi, "Studi Kualitas Hadis Tentang Shalat Tasbih" dalam *Skripsi*



penulis yaitu skripsi ini memfokuskan terhadap kualitas hadis shalat tasbih dari jalur perawi yang berbeda-beda serta kualitas hadis yang berbeda pula.

*Keempat*, Skripsi karya Rika Bekti Lestari ini berjudul “*Persepsi Santri Terhadap Hadis tentang Shalat Tasbih dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*,”<sup>11</sup> tahun 2015, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Walisongo. Dimana dalam penelitian ini membahas tentang Minimnya informasi mengenai Shalat Tasbih dan hadis yang melatarbelakanginya, menjadikan Shalat Tasbih jarang diaplikasikan oleh masyarakat. Lain hal dengan penelitian yang akan penulis kaji ini yakni Praktik shalat tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang dimana di sini penulis ter fokuskan kepada Praktik shalatnya yang dilakukan secara berjamaah.

Secara keseluruhan skripsi yang menjadi kajian pustaka peneliti masih terbatas meneliti tentang hadis Shalat Tasbih dan kualitasnya. Berdasarkan hal inilah peneliti akan melakukan penelitian empiris yang dihubungkan langsung dengan penelitian lapangan yakni **Praktek Shalat Tasbih berjamaah di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien.**

## **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Masri Singarimbun, Kerangka pemikiran adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk

---

<sup>11</sup> Rika Bekti Lestari, “Persepsi Santri Terhadap Hadis tentang Shalat Tasbih dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang), dalam *Skripsi*

menggambarkan berbagai fenomena yang sama<sup>12</sup>

Teori yang dipakai dalam menguraikan fenomena pelaksanaan Praktek Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang menggunakan kajian living hadis yang dimana hadis menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.

Living hadis adalah kesepakatan kaum Muslimin tentang praktik keagamaan.<sup>13</sup> Menurut Alfatih Surya dilaga, yang dimaksud dengan living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat dalam hadis.<sup>14</sup> Ada tiga model variasi Living Hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat strategis dan diyakini bahwa ini berasal dari Nabi. Misalnya tulisan *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ* Kebersihan sebagian dari pada Iman yang dianggap hadis oleh masyarakat ditujukan agar masyarakat menjaga kebersihan lingkungan. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Misalnya dalam melaksanakan shalat subuh pada hari Jumat lebih panjang dari biasanya karena ada tradisi pembacaan surah Hamim Al-Sajdah. Tradisi praktik dalam

---

<sup>12</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Status Pendekatan Proposal* ( Jakarta : Pt Bumi Aksara, 1989), h.45

<sup>13</sup> Masrukhin Muhsin, “memahami Hadis Nabi Saw dalam konteks Kekinian Studi Living Hadis,” *Holistic Alhadis : jurnal Studi Living Hadis Keindonesiaan, dan Integritas Kelimuan*, Vol 01, No 01 (Januari-Juni, 2015), h.4

<sup>14</sup> Nikmatullah, ”Review Buku dalam kajian living hadis dialetika teks dan kontek,” *Holistic Alhadis : Jurnal Studi Living Hadis , Keindonesiaan, dan Integrasi Keilmuan*, Vol 01, No 02, (Juli – Desember 2015), h.228

living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi Saw yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam, seperti Maulid Nabi, *ru'yah* dan *hisab*.<sup>15</sup>

Begitu pun mengenai pelaksanaan Praktik Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang yang belum diketahui apa faktor yang melatar belakangi mereka melaksanakan shalat tasbih rutin dalam dua minggu sekali secara berjamaah, yang hakikatnya shalat tasbih adalah shalat sunah yang tidak wajib dilaksanakan apalagi secara berjamaah.

Maka penulis menggunakan Metode Living Hadis untuk mengungkap apakah hadis yang melatar belakang santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang melaksanakan Shalat tasbih Berjamaah setiap dua minggu sekali, atau hanya atas dasar keutamaan shalat sunah yang dapat menyempurnakan shalat fardu lima waktu yang kita laksanakan.

## **G. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan

---

<sup>15</sup> Nikmatullah, *Holistic Alhadis* : Vol 01, No 02, (Juli – Desember 2015), h.228

ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>16</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Praktek Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien (Kajian Living hadis) adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis oleh orang yang telah diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara ilmiah untuk dapat dimaknai atau ditafsirkan. bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan mampu memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>17</sup>

Penelitian tentang Praktek Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien (Kajian Living Hadis) adalah jenis penelitian lapangan *field research* yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang agar dapat mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan.

---

<sup>16</sup> Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagai pengalaman dari lapangan* (Jakarta: Raja Grafindo , 2018), h.2

<sup>17</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>18</sup>

### a). Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah yakni Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang dan para santriwan dan santriwati, jajaran kepengurusan dan Guru-guru di sekitar lingkungan Pondok Pesantren yang ikut serta dalam jamaah Shalat Tasbih. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.

### b). Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap dari data primer. Bisa juga dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah sebuah penjelas, penguat dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah para ustadz mengaji, guru mengajar di sekolah, juga buku-buku terkait dengan pembahasan, dan kitab-kitab. Dalam

---

<sup>18</sup> Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.88

pembahasan ini penulis menemukan kitab hadis tentang Shalat Tasbeih yaitu pada kitab jami“ Attirmidzi, kemudian kitab jami Sunan Abu Daud, dan kitab jami Sunan Ibnu Majah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan tehnik *field research* atau penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.<sup>20</sup> Observasi dapat dilakukan secara langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Metode observasi ini merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun dalam penelitian

---

<sup>19</sup> Dewi Sadiah, *Metodologi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ( Bandung : Pt.Remaja Rosdakarya 2015), h.87

<sup>20</sup> Agustinus bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 plus*, ( Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016), h.105

kuantitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan Praktek Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.<sup>21</sup> Metode yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi secara langsung dan mendalam kepada seorang responden, yang mana responden tersebut mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap atau keyakinannya terhadap suatu topik. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

---

<sup>21</sup> Sadih, *Metodologi Penelitian Dakwah...*, p.88

sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>22</sup>

Dan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung yaitu wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang, dan para santri. Fungsi metode ini yaitu guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman para jamaah Shalat Tasbîh di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien terhadap makna, tujuan dan motivasi tentang Praktek Shalat Tasbih secara berjamaah.

#### c) Metode Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Adapun alat pendukung yang penulis gunakan adalah ensiklopedia, skripsi, artikel, jurnal, website dan majalah yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

## **H. Sistematika penulisan**

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masingmasing memuat sub-sub bab.

---

<sup>22</sup> Agustinus bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain...*, h.108



Bab *pertama*, adalah pendahuluan, berisi tentang gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar dari bahasan yang akan dikaji.

Bab *kedua*, berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Membahas profil Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren serta sejarah perkembangan Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang. Profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, ragam kegiatan di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang dan aktifitas santri di Daarul Muttaqien Tangerang, keadaan guru atau ustadz juga keadaan santri. Juga menjelaskan tentang bagaimana praktek Shalat Tasbih Daarul Muttaqien Tangerang

Bab *ketiga*, adalah landasan teori yang menguraikan tentang Makna Shalat Tasbih, Manfaat Shalat Tasbih dan Hadis-hadis tentang Shalat Tasbih serta bagaimana kualitas hadi-hadis shalat tasbih yang diriwayatkan oleh beberapa perawi.

Bab *Keempat*, berisi tentang bagaimana implementasi hadis shalat tasbih yaitu pelaksanaan Shalat Tasbih .yang dilaksanakan santri secara berjamaah di pondok pesantren Daarul Muttaqien.

Bab *Kelima*, Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.